

**REPRESENTASI MAKNA DALAM GERAKAN  
(STUDI SENI BELADIRI KUNTAU SRIWIJAYA DI KOTA PALEMBANG  
REPRESENTATION OF MEANING IN MOVEMENT  
(STUDY OF KUNTAU SRIWIJAYA MARTIAL ARTS IN PALEMBANG CITY)**

**Nur Khabibah<sup>1</sup>, Reza Aprianti<sup>2</sup>, Gita Astrid<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

<sup>1</sup>khabibahn48@gmail.com <sup>2</sup>rezaaprianti\_uin@radenfatah.ac.id, <sup>3</sup>gitaastrid\_uin@radenfatah.ac.id

**ABSTRACT**

*Maenan Sriwijaya is a traditional martial art that is still developing the Sultanate of Palembang Darussalam. The uniqueness in its movement with the meaning of motion which is made as a principle of life by the perpetrators of Kuntau Sriwijaya makes this martial art continue to be preserved to this day. This martial art was lost and disappeared from the Malay lands due to differences in assumptions between ordinary people and the perpetrators of Kuntau Sriwijaya. The purpose of this research is to find out how to represent meaning in the Kuntau Sriwijaya martial arts movement. The research method used in this study is a qualitative research method. Through direct observation and interviews and supported by relevant literature studies, the meaning of motion in martial arts is studied using Roland Barthes semiotic theory which is known as two-stage significance consisting of three meanings, namely meaning denotation, connotation and myth. There are several movements in the Kuntau Sriwijaya martial art that represent meanings that are dominated by the application of meaning as a form of cultural manifestation. The meaning of denotation is a martial art movement that is played by using hand movements to break the opponent, parry, press the ground, uphold the sky to form chakras and movements that intersect with nature. The connotation meaning that in the Kuntau Sriwijaya martial art movement is interpreted as a martial arts movement played by a martial arts actor by dominating between movement and philosophy as well as the terms in Kuntau Sriwijaya. The meaning of myths in the Kuntau Sriwijaya martial art includes respecting others, maintaining a sense of peace, self-awareness, self-awareness of accountability, being humble, always not seeing the shortcomings of others, instilling excessive love for Allah and His Messenger, prioritizing the lower people over officials high, an attitude that does not discriminate against race and ethnicity, always balances human reason and mind.*

**Keywords : Representation, Semiotics Roland Barthes, Kuntau Sriwijaya**

**ABSTRAK**

Maenan Sriwijaya adalah seni beladiri tradisional yang masih berkembang di Kesultanan Palembang Darussalam. Keunikan dalam gerakan dengan makna gerak yang dijadikan sebagai prinsip hidup pelaku Kuntau Sriwijaya menjadikan seni beladiri tersebut terus dilestarikan hingga sekarang. Namun, sebelum dikenalnya kembali Kuntau di Kota Palembang, dahulu seni beladiri ini sempat musnah dan menghilang dari tanah Melayu dikarenakan adanya perbedaan asumsi antara masyarakat awam dengan pelaku Kuntau Sriwijaya. Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana representasi makna gerakan seni beladiri tersebut. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan melalui observasi, wawancara dan kepustakaan yang relevan, makna gerak dalam seni beladiri ini dikaji menggunakan teori semiotika Roland Barthes (signifikasi dua tahap yang terdiri dari tiga makna yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos.) Terdapat gerakan dalam seni beladiri Kuntau Sriwijaya yang merepresentasikan makna yang didominasi oleh penerapan makna sebagai bentuk wujud dari kebudayaan. Makna denotasi yaitu suatu makna gerakan seni beladiri yang dimainkan menggunakan gerakan tangan mematahkan lawan, menangkis, menekan tanah, menjunjung langit, membentuk cakra dan gerakan bersinggungan dengan alam. Makna konotasi dalam gerakan seni beladiri Kuntau Sriwijaya dimaknai sebagai suatu gerakan seni beladiri yang dimainkan oleh seorang pelaku seni beladiri dengan mendominasi antara gerakan dan filosofi serta istilah dalam Kuntau Sriwijaya. Makna mitos dalam seni beladiri Kuntau Sriwijaya meliputi menghormati orang lain, menjaga rasa perdamaian, kewaspadaan diri, mengingat diri akan adanya pertanggung jawaban, bersikap rendah hati, senantiasa tidak melihat kekurangan orang lain, menanamkan cinta berlebihan terhadap Allah dan Rasulnya, memprioritaskan rakyat bawah dibandingkan pejabat tinggi, sikap yang tidak membedakan ras dan suku, senantiasa menyeimbangkan akal dan budi manusia.

**Kata Kunci : Representasi, Semiotika Roland Barthes, Kuntau Sriwijaya**

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya, dimana budaya sendiri menurut Liliweri dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat (Putri Citra Hati & Annisa Kurniati, 2022). Salah satu seni budaya di Indonesia adalah pencak silat, pencak silat sendiri merupakan seni beladiri asli yang tumbuh dan berkembang di Indonesia khususnya di tanah Melayu. Bahkan suku Melayu sendiri memiliki seni beladiri khas yang saat ini masih ada dan terus dilestarikan yaitu Kuntau. Kuntau merupakan seni beladiri tradisional khas Melayu yang tersebar diseluruh penjuru Indonesia seperti Brunei Darussalam, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kepulauan Riau dan Sumatera Selatan. Seni beladiri Kuntau ini diyakini dapat membentuk kepribadian seseorang untuk selalu rendah diri, tidak sombong dan mampu mengendalikan dirinya dari sesuatu yang menguasainya. Gerakan-gerakan seni beladiri Kuntau ini dianggap unik karena tidak sekedar mengedepankan keindahan gerakan-gerakan, tetapi juga disesuaikan dengan jalan alam dan sangat dahsyat dan bertenaga. Selain unik, gerakan tersebut juga memiliki makna yang dapat direpresentasikan kedalam pemaknaan simbol atau tanda (Cangara, 2015:58). Berdasarkan hal tersebut, pemaknaan simbol yang ada dalam gerakan seni beladiri Kuntau ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai dalam kehidupan dan kepribadian oleh pelaku Kuntau itu sendiri. Nama Kuntau pun berbeda-beda disetiap daerahnya. Kuntau di Kota Palembang ini memiliki nama Kuntau Sriwijaya atau Maenan Sriwijaya. (M. Rizky Hadipratama Al-Mubarak et al., 2022)

Pada tanggal 13 Januari 2021, sebuah media Youtube Channel *Rumah Palembang* mengatakan bahwa Kuntau Sriwijaya merupakan seni beladiri khas dari Melayu dan sudah ada sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Kms. Anwar Beck, seorang pemerhati dan pecinta seni dan budaya asli Palembang mengatakan bahwa Palembang memiliki seni beladiri khas yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Tidak dapat diketahui kapan datangnya Kuntau Sriwijaya ini secara pasti tetapi dalam bahasan tersebut dikatakan bahwa seni beladiri Kuntau Sriwijaya ini diwariskan secara turun temurun berdasarkan silsilah dari keluarganya. Maka dalam hal itu, kesenian Kuntau Sriwijaya sempat redup dari tanah Melayu dikarenakan pada zaman dahulu, Kuntau hanya dapat dipelajari dan diwariskan kepada turunan pilihan. Selain itu, kurangnya daya tarik dan minat dari masyarakat serta dukungan dari pemerintah juga asumsi masyarakat awam yang mengatakan bahwa Kuntau merupakan seni beladiri yang tidak memiliki manfaat. Asumsi lain mengatakan bahwa Kuntau Sriwijaya termasuk seni beladiri yang mengandalkan unsur magic. (Rivaldo Afliaditra et al., 2022)

Namun dengan demikian, asumsi tersebut di luruskan kembali oleh pelatih sekaligus pendiri Kuntau Sriwijaya bahwasannya Kuntau merupakan seni beladiri yang memiliki manfaat baik untuk kesehatan jasmani maupun rohani. (Syariful Huda et al., 2022) Seni beladiri asli dan berkembang di tengah masyarakat Melayu tanpa mengurangi dan menghilangkan gerakan dan filosofi yang diajarkan sejak nenek moyang terdahulu. Hal tersebut membuktikan seni beladiri Kuntau Sriwijaya merupakan seni beladiri murni yang memiliki nilai-nilai gerak yang direpresentasikan keberadaannya dan terus dilestarikan oleh pelaku Kuntau Sriwijaya. Dari permasalahan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada seni beladiri Kuntau Sriwijaya yang akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang dikaji dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Model Barthes membaginya kedalam dua tahap signifikasi yang pertama hubungan antara signifier dan signified yang disebut sebagai denotasi. (Sepriadi Saputra & Gita Astrid, 2021) Sedangkan pada signifikasi yang kedua yaitu konotasi yang mempunyai makna subjektif yang menggambarkan interaksi yang terjadi. Pada tahap kedua ini Barthes menyebutkan bahwa tanda bekerja melalui mitos (myth) yang menjelaskan bahwa kebudayaan mampu memahami beberapa aspek tentang gejala alam. Melalui pertimbangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Representasi Makna dalam Gerak (Studi Seni Beladiri Kuntau Sriwijaya di Kota Palembang)".

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono mengatakan bahwasannya metode kualitatif disebut juga sebagai metode studi naturalistik. Karena dalam studinya dilaksanakan dengan keadaan yang alamiah. Metode yang dipakai dalam studi ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif

digunakan untuk menafsirkan dan memahami suatu makna peristiwa, kejadian, iteraksi manusia dan tingkah laku suatu keadaan tertentu. Dalam penelitian metode kualitatif, responden disini akan terus berkembang secara bertujuan.

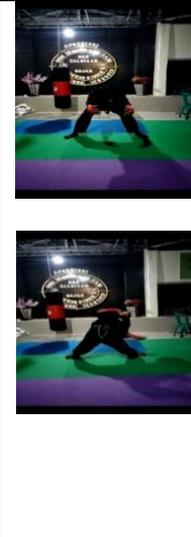
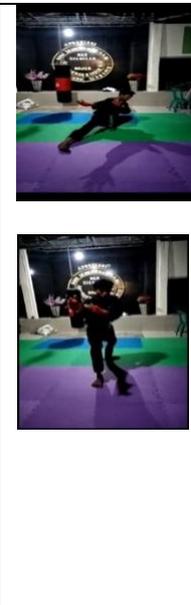
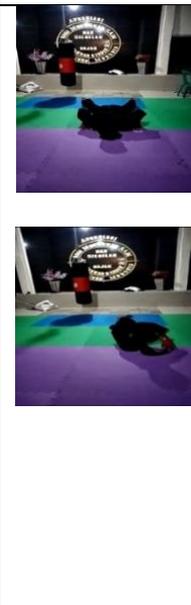
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi, wawancara (interview), observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang bersumber dari informan yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Selain itu, tujuan dari wawancara yakni untuk mengetahui secara mendalam informasi mengenai permasalahan penelitian. Informan yang berkaitan langsung dengan studi ini yaitu pelatih Kuntau Sriwijaya, pendiri Kuntau Sriwijaya serta anggota Kuntau Sriwijaya yang ada di Kota Palembang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

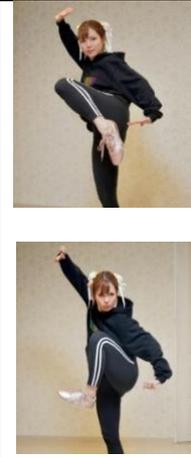
Petanda dan Penanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
	<p>Pada gambar pertama, ada seorang laki-laki merapatkan kedua telapak tangannya dengan posisi kaki berada pada kuda-kuda sejajar dengan badan tegap.</p> <p>Pada gambar kedua, terdapat seorang laki-laki yang memposisikan tangan kanan dikepal, tangan kanan dibiarkan terbuka menyatu dengan kepalan tangan tersebut. Posisi kaki tetap pada kuda-kuda sejajar</p>	<p>Gerakan yang dilakukan oleh laki-laki tersebut jelas terlihat bahwa dia termasuk seorang pelaku seni beladiri yang paham akan gerakan demi gerakan. Gerakan yang ditunjukkan pada gambar pertama disebut sebagai Gerak Namastha. Kedua telapak tangan yang saling berekatan ini menunjukkan wujud bentuk kebudayaan yang di maknai sebagai rasa menghormati orang lain, rasa menghormati seseorang yang termasuk pelaku Kuntau Sriwijaya. Sedangkan gambar kedua disebut sebagai Gerak Padek. Gerakan tangan kanan mengepal dan tangan kiri terbuka ini menunjukkan sikap rasa menjaga perdamaian, memiliki tenggang rasa yang tinggi. Karena dalam gerakan tangan yang ditunjukkan oleh kedua gambar tersebut di jadikan kebiasaan oleh banyak orang dengan menunjukkan perilaku sopan santunnya ketika bertemu orang yang lebih tua, ataupun orang yang lebih muda. Kedua simbol yang di tujukan tersebut merupakan bentuk komunikasi yang dijadikan prinsip oleh pelaku Kuntau Sriwijaya. Kebiasaan tersebut sengaja dilakukan oleh pelaku Kuntau Sriwijaya ketika mereka sedang menunjukkan rasa penghormatan dan rasa menghargai seseorang yang juga termasuk pelaku Kuntau Sriwijaya.</p>
	<p>Pada gambar pertama terdapat seorang lelaki yang memakai seragam lengkap berwarna hitam dengan sabuk hijau dipinggangnya. Wajah tegas menghadap kedepan, badan tegap dan posisi kaki sebelah kanan maju kedepan. Posisi tangan kanan menangkis kesamping dan tangan kiri menyesuaikan irama gerak.</p>	<p>Kedua gambar tersebut merupakan satu orang yang sama yang memakai baju hitam dengan atribut lengkap menandakan bahwa lelaki tersebut merupakan salah satu anggota atau pelaku seni beladiri Kuntau Sriwijaya. Tangkisan kesamping diimbangi dengan sedikit tenaga bantingan tangan layaknya orang memukul namun bedanya gerak ini berupa tangkisan tangan yang dilakukan secara bergantian dengan tangan kanan dan tangan kiri. Kuntau Sriwijaya menyebut gerakan ini adalah Gerak Cakra Rimau. Mengapa demikian? Filosofi Kuntau Sriwijaya yang menyebut "Rimau" ini sebagai "Harimau" yang melumpuhkan mangsanya dengan cengkraman tangannya. Namun dalam Gerak Cakra</p>

	<p>Pada gambar kedua terdapat seorang laki-laki yang melakukan suatu gerakan tangan kiri menangis kesamping dan tangan kanan menyesuaikan irama gerakan.</p>	<p>Rimau berikut di lakukan dengan menggunakan tangkisan serta posisi kaki terus maju kedepan. Gerakan yang demikian memiliki makna yang dijadikan sebagai prinsip oleh pelaku Kuntau Sriwijaya agar senantiasa memiliki kewaspadaan terhadap sesuatu. Hal ini merupakan suatu kebiasaan atau bentuk wujud dari kebudayaan dari masyarakat atau pelaku Kuntau Sriwijaya.</p>
 	<p>Pada gerakan yang terlihat dalam kedua gambar diatas terlihat seorang lelaki mengenakan seragam lengkap dengan atribut sabuk berwarna hijau sedang melakukan gerakan tangan kanan dan kiri bergerak seirama dengan posisi kaki berada pada kuda-kuda penyebut.</p>	<p>Berdasarkan denotasi yang berada pada kedua gambar disamping menunjukkan pakaian lengkap dengan sabuk berwarna hijau menunjukkan identitas dari saah satu seni beladiri yang ada di nusantara. Pandangan lurus kedepan serta posisi badan tegap dengan didukung kuda-kuda penyebut sebagai tumpuan gerakan menandakan bahwasanya ia merupakan seseorang yang sudah menguasai gerakan tersebut. Gerakan tangan yang diperagakan secara bergantian dengan diawali dari tangan kanan seolah-olah sebagai tameng diri dan tangan kanan layaknya memotong sesuatu dengan di imbangi tenaga dalam agar lebih mendalami gerakan. Tangan yang dijadikan sebagai tumpuan tameng diri dan tangan yang berada sebagai alat untuk memotong atau mematahkan sesuatu ini disebut sebagai Gerak Pukulan Tanam. Definisi ini hanya berupa istilah yang digunakan dalam Kuntau Sriwijaya. Namun makna yang ada dalam gerakan tersebut meliputi tangan yang berada tegak pada badan di maknai sebagai penangkal atau pelindung ataupun bagaimana seseorang untuk menghindari suatu masalah dengan didukung gerakan tangan sebagai alat untuk memotong maknanya menyelesaikan masalah. Jadi, dalam gerakan Pukulan Tanam dapat dimaknai sebagai sikap seseorang dalam menghindari masalah atau rintangan yang ada.</p>
 	<p>Kedua gambar yang menunjukkan gerakan yang sama dan dilakukan dengan gerakan tangan yang bergantian. Awalan tangan kanan yang di banting keatas dengan menggunakan tangan kiri. Hal tersebut juga dilakukan secara bergantian, Gerakan demikian disebut sebagai pukulan tanduk.</p>	<p>Gerakan pukulan tanduk yang ada pada gambar disamping merupakan suatu istilah yang digunakan oleh pelaku Kuntau Sriwijaya yang dijadikan sebagai makna budaya dalam kehidupannya. Gerakan Pukulan Tanduk digunakan sebagai istilah Kuntau dikarenakan dalam geraknya seorang pelaku melakukan suatu gerakan penekanan pada siku tangan kemudia dibanting keatas layaknya seekor binatang buas mematahkan lawannya dengan menggunakan tanduk hingga musuh tersebut tidak berdaya. Istilah tersebut digunakan berdasarkan hukum alam yang berlaku dalam seni beladiri tersebut. Namun dalam prinsip pelaku hidup Kuntau Sriwijaya mempercayai bahwasanya makna dalam gerakan ini bentuk nilai religiuitas yang berarti alarm diri untuk selalu mengingat pertanggung jaaban yang</p>

		<p>akan diterima diakhirat kelak setelah apa yang dilakukan di dunia.</p>
	<p>Pada gambar pertama menunjukkan seorang laki-laki yang terlihat sedang melakukan suatu gerakan seni beladiri khas dengan kedua tangan diangkat didepan dada pandangan berpusat pada jari-jari tangan milik lelaki tersebut. Kuda-kuda sejajar berada posisi itu. Gerakan yang demikian disebut Gerak Cakra Elang</p> <p>Pada gambar kedua terlihat seorang laki-laki melakukan gerakan seni beladiri yang melibatkan posisi kuda-kuda sejajar serta posisi tangan yang saling bertumpu tepat didepan dada dengan tangan kanan berada diatas.</p>	<p>Pada kedua gerakan yang disebut Gerak Cakra Elang dan Gerak Inti Bumi ini pun melibatkan keterkaitan dengan Elang yang memiliki cengkraman kuku yang tajam dan senantiasa melibatkan bumi sebagai tempat mencari makan ataupun kehidupan. Layaknya gerakan tangan yang diperagakan oleh lelaki tersebut. Posisi kuda-kuda dalam gerakan itu diibaratkan sebuah kaki Elang yang akan menerkam mangsanya. Setinggi apapun ia terbang tetaplah bumi tempat ia kembali. Gerakan tangan dan kaki pada gambar tersebut dapat dimaknai sebagai sikap seseorang yang harus tetap merendah diri, seseorang yang senantiasa mengingat tempat asal jika suatu saat derajat kehidupannya sedang melangit.</p>
	<p>Kedua gerakan yang ada pada gambar disamping merupakan gabungan satu gerakan inti yang diperagakan oleh seorang lelaki memakai seragam lengkap beserta sabuk berwarna hijau. Gerakan tangan yang diperagakan ini menunjukkan tangankiri lurus dikesampingkan badan, kaki membentuk kuda-kuda sejajar dan secara bergantian tangan kanan diluruskan serong kedepan.</p>	<p>Pada kedua gambar disamping merupakan suatu gerakan yang dimainkan oleh seorang pelaku Kuntau Sriwijaya dengan gerakan seni beladiri yang dinamakan Gerak Menulis Langit. Gerakan tersebut lebih dominan pada gerakan tangan yang seolah menulis diudara dengan bentuk tulisan yang bertuliskan “Aku” dengan menggunakan huruf Pallawa. Mengapa demikian? dikarenakan dalam filosofi Kuntau Sriwijaya, makna “Aku” dimaknai sebagai pengingat diri bahwa kita sebagai mausia seharusnya dan diharuskan untuk mengoreksi diri ita, kembali ke makna “saya” bukan sibuk untuk mengoreksi diri orang lain. Perihal melakukan suatu kebaikan hendaknya dilakukan semaksimal mungkin, sedangkan untuk suatu perilaku kejahatan kita dituntut untuk melakukannya seminimal mungkin atau bahkan tindakan yang seharusnya tidak pernah dilakukan. Hal ini diikrarkan dalam bentuk gerakan seni beladiri yang di tuliskan diudara atau langit agar senantiasa melekat pada diri seorang pelaku Kuntau Sriwijaya.</p>

	<p>Gerakan yang ada pada gambar disamping menunjukkan adanya gerakan badan doyong kedepan dan kebelakang dengan posisi kaki tetap pada kuda-kuda sejajar dan kedua tangan seimbang pada tubuh dan gerakan beladiri.</p>	<p>Kedua gerakan yang ada pada gambar merupakan satu gerakan inti yang terlihat seperti orang yang mabuk. Memang benar adanya, gerakan tersebut dalam istilah Kuntau Sriwijaya di katakan Gerakan Mabuk. Karena gerakannya yang mendoyong kesana kemari namun tetap pada keseimbangan tubuh dan keindahan gerakan pada seni beladiri Kuntau Sriwijaya. Istilah Gerakan Mabuk dalam Kuntau Sriwijaya ini dapat dimaknai suatu ajaran manusia agar senantiasa memiliki rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya dengan perasaan yang berlebihan. Mencintai dengan perasaan yang tulus layaknya seorang pemabuk mencintai seseorang. Hal tersebut sudah diajarkan sejak kecil dan dijadikan sebagai kebudayaan dalam masyarakat khususnya pelaku Kuntau Sriwijaya.</p>
	<p>Pada langkah 8 dalam seni beladiri Kuntau Sriwijaya yang ada dalam gambar disamping. Terlihat disitu ada seorang lelaki yang melakukan gerakan duduk dengan badan doyong kesamping kaki kanan diluruskan kemudian disusul dengan gerakan berdiri kaki berada pada kuda-kuda penyebut. Gerakan yang demikian disebut Gerakan Komitmen.</p>	<p>Kedua gambar tersebut dikatakan sebagai Gerakan Komitmen dikarenakan dalam gerakan-gerakan tersebut memiliki gerakan yang sama dari awal gerakan hingga akhir gerakan. Namun pemasangan gerakan tersebut dilakukan secara bergantian dengan makna dan filosofi yang digunakan oleh pelaku Kuntau Sriwijaya. Makna Gerakan Komitmen ini dijadikan sebagai prinsip oleh pelaku seni beladiri dan dijadikan kebiasaan oleh masyarakat kebanyakan. Adapun makna yang ada dalam gerakan Kuntau Sriwijaya ini adalah menjadi seorang pendekar hendaknya memiliki jiwa yang kompeten dan berkomitmen untuk selalu menghargai dan menguatamakan rakyat bawah dibandingkan pejabat tinggi. Pengabdian seseorang kepada masyarakat menengah kebawah serta berprinsip untuk selalu melindungi rakyat baah merupakan suatu prinsip dan bentuk ajaran kebudayaan.</p>
	<p>Terdapat dua gambar yang berbeda dalam gerakan yang ada pada gambar disamping. Pada gambar 1 terlihat seorang pelaku seni beladiri melakukan gerakan wajah dan tubuh mengarah kebawah dengan tangan sebagai umpuan pertahanan badan. Sedangkan pada gambar kedua, terlihat seorang pelaku Kuntau Sriwijaya melakukan rolling ke kanan. Gerakan tersebut</p>	<p>Adapun kedua gambar yang terdapat dalam gambar disamping merupakan dua gerakan yang memiliki inti sama makna. Istilah Kuntau Sriwijaya menyebutnya Gerakan Baahan karena hampir seluruh gerakan mengarah kebaah, mulai dari push-up, rolling, duduk dengan kaki lurus kedepan. Filosofi fari seluruh Gerakan Bawahan tersebut juga memiliki makna tersendiri. yakni pelaku Kuntau Sriwijaya memaknainya dengan senantiasa melihat kebawah. Masih banyak manusia yang senantiasa bisa memiliki rasa syukur walaupun sedang beradadi bawah. Selain itu, Filosofi Gerakan Bawahan ini menmbalikan simbol pada setiap pelaku Kuntau untuk tidak pernah membeda-bedakan siapa pun berdasarkan suku, agama, cacat atau tidak seseorang ketika ingin memberikan pertolongan. Bahkan pelaku Kuntau Sriwijaya sendiri memegang prinsip tersebut untuk tidak pernah melihat siapa yang akan diberi</p>

	<p>dinamakan sebagai Gerakan Bawahan.</p>	<p>pertolongan. Hal tersebut merupakan suatu wujud hasil dari budaya manusia yang hidup dalam diri seseorang.</p>
	<p>Pada gambar pertama menunjukkan seorang lelaki yang melakukan suatu gerakan dengan posisi kaki kuda-kuda sejajar dan gerakan tangan kanan menekan keatas dan tangan kiri menekan kebawah dengan pandangan kedepan. Gerakan ini dinamakan sebagai Gerakan Bhumisparsa.</p> <p>Pada gambar kedua menunjukkan dua orang yang tengah memperagakan gerakan seni beladiri Kuntau Sriwijaya dengan posisi duduk awam dengan posisi tangan yang saling berekatan layaknya cakara ditangan. Adapun gerakan ini dinamakan Cakra Vitarka.</p>	<p>Pada kedua gambar tersebut menunjukkan suatu gerakan yang diperagakan oleh 3 orang yang berbeda dengan 2 gerakan seni beladiri yang berbeda pula. Pada gambar pertama gerakan yang demikian disebut dengan istilah Gerak Bhumisparsa penandaan simbol gerakan tangan yang menekan kebumi serta tangan yang menjunjung langit ini di makani sebagai kesaksian pada bumi dan langit. Bumi tempat berpijak dan langit yang dijadikan perlindungan. Pelaku Kuntau Sriwijaya memaknai gerakan tersebut sebagai makna yang berkaitan dengan nilai religiuitas. Bahwasanya tidak ada penyaksian lain kecuali dari sesuatu yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa.</p> <p>Adapun pada gambar kedua berdasarkan istilah Kuntau Sriwijaya yakni Cakra Vitarka ini disesuaikan dengan gerakan tangan yang saling terhubung layaknya cakara. Lambang Vitarka di lihat dari simbol ibu jari dan jari telunjuk seperti tanda “ok”. Gerakan Cakra Vitarka ini dimaknai sebaga usaha seseorang untuk menyeimbangkan akal dan budi dalam dirinya baik dalam bertindak maupun berucap. Kedua gerakan yang memiliki makna tentang penerapan prinsip dalam kehidupan pelaku Kuntau Sriwijaya ini terus di lestarikan dan dijadikan sebagai wujud bentuk budaya.</p>
	<p>Pada gambar disamping terlihat 3 orang lelaki memakai seragam berwarna hitam dan sabuk berwarna hijau sedang melakukan satu gerakan, dua diantaranya menopang bambu untuk membantu temannya melakukan gerakan seni beladiri Kuntau Sriwijaya. Gerakan yang bertumpu pada tenaga tangan ini dinamapkan sebagai Gerakan Handstand.</p>	<p>Pada gambar gerakan Handstand disamping menunjukkan adanya alat tambahan yakni bambu yang digunakan untuk menopang kaki seorang pelaku Kuntau Sriwijaya agar tetap seimbang dan tidak membahayakan keselamatan. Suatu gerakan yang mengandalkan tenaga tangan dan keseimbangan badan ini merupakan gerakan yang diawali dengan kaki lurus keatas, kemudian serong kekanan dan kekiri hingga sikap lilin sempurna. Pelatihan beladiri gerakan Handstand ini ditujukan untukn melatih keseimbangan badan dan tenaga, serta melatih otot tangan dan keselarasan gerakan. Kepala yang berada dibawah menunjukkan pengabdian pada bumi sedangkan kaki yang berada diatas menunjukkan hasil bumi berasal dari kekuasaan langit. Pemaknaan gerakan Handstand jika dikaitkan dengan prinsip hidup pelaku Kuntau Sriwijaya adalah sebagai pengingat diri agar senantiasa meletakkan bumi diatas langit, artinya seluruh hasil dari akal dan budi manusia dan segala yang terjadi berasal dari bumi.</p>

	<p>Terdapat seorang perempuan yang melakukan suatu gerakan beladiri dengan pandangan menghadap kedepan, ekspresi wajah yang menyesuaikan gerakan dan gerakan tangan kanan yang menyangga ke langit dengan tangan kiri menekan kebawahserta gerakan kaki diangkat sebatas dada dengan kaki satu tetap berpijak pada bumi.</p>	<p>Seorang pendekar perempuan yang melakukan gerakan mengangkat kaki kanan hingga batas dada menunjukkan bahwa ia memiliki keseimbangan gerakan badan yang bagus dan memantapkan gerakan sesuai dengan keselarasan gerakan Seni beladiri Kuntau Sriwijaya. Gerakan pada gambar disamping dalam istilah Kuntau Sriwijaya disebut sebagai Gerakan Jeramba Goyang. Dinamakan Jeramba Goyang dikarenakan gerakan yang membutuhkan keseimbangan dan keselarasan tubuh. Kaki kiri yang dijadikan sebagai penopang badan dituntut untuk mempertahankan keseimbangan agar tidak goyang. Kepercayaan pelaku Kuntau Sriwijaya mengenai gerakan Jeramba Goyang adalah suatu keberanian dan ketidak gentaran seseorang dalam menghadapi suatu rintangan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat, rintangan maupun tantangan selalu ada. Namun dalam diri seorang manusia keberanian dan ketidak gentaran menghadapi suatu yang benar harus diciptakan, bahkan menjadi sebuah kebudayaan yang diajarkan sejak kecil oleh orang tua bahkan nenek moyang sebelumnya. Makna tersebut dijadikan untuk prinsip hidup pelaku Kuntau Sriwijaya agar tetap melekat pada diri seorang pelaku.</p>
---	--	--

#### 4. PENUTUP

Adapun penjelasan pada bab-bab sebelumnya mengenai penelitian yang berjudul Representasi Makna dalam Gerakan (Studi Seni Beladiri Kuntau Sriwijaya di Kota Palembang). Terdapat 12 langkah seni beladiri Kuntau Sriwijaya yang didalamnya memiliki makna denotatif, konotatif dan mitos. Adapun representasi seni beladiri Kuntau Sriwijaya dalam analisis semiotika Roland Barthes *Makna denotasi* yaitu suatu makna gerakan seni beladiri yang di mainkan dengan menggunakan gerakan tangan mematahkan lawan, menangkis, menekan tanah, menjunjung langit, membentuk cakra dan gerakan yang bersinggungan dengan alam. *Makna konotasi* dalam gerakan seni beladiri Kuntau Sriwijaya ini dimaknai sebagai suatu gerakan seni beladiri yang dimainkan oleh seorang pelaku seni beladiri dengan mendominasi antara gerakan dan filosofi serta istilah dalam Kuntau Sriwijaya. Sedangkan *Makna mitos* dalam seni beladiri Kuntau Sriwijaya meliputi menghormati orang lain, menjaga rasa perdamaian, kewaspadaan diri, pengingat diri akan adanya pertanggung jawaban, bersikap rendah hati, senantiasa tidak melihat kekurangan orang lain, menanamkan cinta berlebihan terhadap Allah dan Rasulnya, memprioritaskan rakyat bawah dibandingkan pejabat tinggi, sikap yang tidak membedakan ras dan suku, senantiasa menyeimbangkan akal dan budi manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### SUMBER BUKU

- Alif, Nur Muhammad. 2019. *Belajar Beladiri*. Jawa Barat : Upi Sumedang Press
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta : Kencana
- Eco, Umberto. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Faical, Gabriel. 2016. *Keyakinan dan Kekuatan Seni Beladiri Banten*. Jakarta : Yayasan Pustaka
- Friska, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT RajaGrafindo Persada
- Irhani, Fahmi. 2011. *Jawara Banten : Sebuah Kajian Sosial, Politik, dan Budaya*. Jakarta : YPM Press
- Koentjoroningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Setiawan, Iman. 2020. *Kuntau Sriwijaya*. Dinas Kebudayaan Kota Palembang

Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya  
Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta  
Wahjuwibowo, Seto, Indriawan. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media

### SUMBER SKRIPSI

Hernando, Eko. 2018. "Beladiri Suku Dayak Kalimantan Tengah (Sebuah Kajian Sejarah, Filosofi, dan Teknik Seni Beladiri Tradisional)". Tesis. Program Studi Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.  
Ifansyah Fakhrol Ekky. 2020. "Kuntaww Bangkawi Dalam Acara Pernikahan di Kampung Sungai Babanir Bangun Kecamatan Sambalung Kabupaten Berau Kalimantan Timur". Skripsi. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.  
Khairunnisa, Ayu. 2020. "Representasi Nilai-nilai Karakter Masyarakat Minangkabau Pada Film Suara Dan Silek". Skripsi. FISIP, Ilmu Komunikasi, Universitas Medan Area, Medan.  
Sri, Yustika, Ike. 2017. "Tradisi Kuntau Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato". Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo.  
Stomorangkir, Thendeo. 2017. "Pengaruh Seni Beladiri Kuntau Terhadap Kecenderungan Individu Menjadi Preman Jalanan". Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bimbingan Penyuluhan Islam. UIN Raden Fatah Palembang.  
Wastio, Wicaksono, Rahmat. 2019. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Seni Pencak Silat Kepulauan Riau Sebagai Sumber Penyusunan Bahan Ajar Matematika". Skripsi. Pendidikan Matematika, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang. Kepulauan Riau Indonesia.

### SUMBER JURNAL

Aprianti, Gita E.B. 2011 Kajian Massa Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online  
Chairad. 2014. Sejarah dan Perkembangan Beladiri Tarung Derajat.  
M. Rizky Hadipratama Al-Mubarak, Reza Aprianti, & M. Miftah Farid. (2022). Analisis Semiotika "Pinang Dabung" Dalam Tradisi Masyarakat Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 14–22. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12553/4950>  
Putri Citra Hati, & Annisa Kurniati. (2022). Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 59–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1383>  
Rivaldo Afliaditra, Yenrizal, & M. Mifta Farid. (2022). Komunikasi Budaya Tradisi Pernikahan Begubalan (Studi Fenomena pada Masyarakat Desa Belimbing Jaya, Kecamatan Belimbing, Kabupaten Muara Enim). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 77. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12702/4957>  
Sepriadi Saputra, & Gita Astrid. (2021). Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Kepuasan Mahasiswa dalam Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka di Era Pandemi Pada Mahasiswa FISIP UIN Raden Fatah Palembang. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 8(2), 36–43. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1861>  
Syariful Huda, Reza Aprianti, & Gita Astrid. (2022). Interpersonal Communication of Parents in Participating in Building Positive Character in Their Children At Islamic Boarding School (Studi at Al-Falah Islamic Boarding School Sukamaju Babat Supat Musi Banyuasin). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(01), 38–46. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12701>  
Ginting Dewi Septiana Lisa. Kajian Semiotika: Makna Gerak Dalam Tarian Karo. Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Vol 1, Nomor 1 April 2016.  
Hujjataan Hasanah, Alfi Julizun Azwar, Murtaningsih. Makna Falsafah Kuntau Dalam Tradisi Pernikahan di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Vol 1, Nomor 2 Desember 2020 33-49.

- Intan, Tania. 2019. Beladiri Tangan Kosong (Betako) Merpati Putih : Antara Filosofi Awal dan Situasi Aktual.
- Khunaefi, Wildan, Muhammad. 2015. Pembentukan Karakter Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih.
- Lustyantie, Ninuk. 2019. Pendidikan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis. Seminar Nasional FIB UI, Dosen Tetap Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ : 4.
- Napisa Hayatun, Galuh Nashrullah, Barsihanor. Pembentukan Karakter Anak Melalui Kearifan Lokal Banjar di MIN 7 Hulu Sungai Selatan. 2016.
- Ni Wayan Olie Arista, I Gede Sutarya, I Ketut Arta Widana. Pengelolaan Seni Mapantigan Sebagai Atraksi Wisata di Desa Batubulan Kabupaten Gianyar.
- Rabi'ah. Pendidikan Karakter Melalui Seni Beladiri Kuntau Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Ulama*, Vol 2, No 2. STAI Rakha Amuntai. Desember 2019.
- Sampurna Imam, Mahmud Amir. Nilai-nilai Seni Pencak Silat Pusaka Karuhun Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Sarageni Kecamatan Cimarga Kabupaten Lebak. Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Setia Budhi Rangkas Bitung. *Jurnal Kala Manca*. Vol 8, Nomor 1 Januari-Juni 2020.
- Sinta Rizki Haryono, Dedi Kurnia Syah Putra. Identitas Budaya Indonesia : Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi "Temukan Indonesiamu".
- Wayan Sartini, Ni. Teoritik Tentang Semiotik. *Jurnal Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra, Universitas Airlangga* : 7.
- Widyanarto, Hendri Febri Doni, Appinostein Siguti. Silat Pengantin : Seni Pertunjukkan Tradisi Melayu di BentAN Penao, Kepulauan Riau. Program Studi Seni Tari. Universitas Kompleks Maha Vihara Duta Maitreya Bukit Beruntung Sungai Panas, Batam.

**SUMBER INFORMAN**

- Fajri, Syamsul. 2021. Pendiri Kuntau Sriwijaya
- Hidayat, Syamsis. 2021. Pelatih Kuntau Sriwijaya
- Setiawan, Iman. 2021. Pelatih Kuntau Sriwijaya
- Suprpto, Edi. 2021. Pelatih Kuntau Sriwijaya
- Ali. 2021. Cantrik Kuntau Sriwijaya
- Ikhsan. 2021. Cantrik Kuntau Sriwijaya
- Noval. 2021. Cantrik Kuntau Sriwijaya

**SUMBER INTERNAT**

- <https://www.tribunnews.com/pedidikan/2021/02/28/apa-itu-olahraga-bela-diri-berikut-pengertian-teknik-dasar-jenis-dan-fungsinya?page=4>
- Sholikin, Akhmat. 2013. Tingkatan Ilmu Beladiri Silat Kuntau Dari Kalimantan. [http://indoborneonatural.blogspot.com/2013/10/tingkatan-ilmu-beladiri-silat-kuntau.html?=",](http://indoborneonatural.blogspot.com/2013/10/tingkatan-ilmu-beladiri-silat-kuntau.html?=) diakses pada 16 Februari 2021